

Antonyms in the Animation of “KKN di Desa Penari” From Rizky Riplay’s Youtube Account

Riajeng Woro Megaswari*, Sumarlam

Program Studi S2 Ilmu Linguistik Pascasarjana, Universitas Negeri Sebelas Maret, Indonesia

*riajengmegaswari@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2621

Article History: ABSTRACT

First Received:

21/04/2020

Final Revision:

16/12/2020

Available online:

29/12/2020

This study aims to describe the cohesiveness of the discourse in terms of the lexical cohesion aspects of the use of antonymy in an animated story about "KKN di Desa Penari" from the Rizky Riplay Youtube channel. The object of this research is the antonymy found in the animated story about "KKN di Desa Penari" on Rizky Riplay's Youtube channel. The method used in the provision of data is the observing method by watching the animated story with an advanced technique using the "Simak Libat Bebas Cakap" technique (Uninvolved Conversation Observation Technique), and a second advanced technique using the note-taking technique by sorting the required lingual units as data. The method used in analyzing the data is the distributional method. The distribution method is a data analysis method in which the determinant tool is part of the language concerned. The methods used to present the results of data analysis in this study were the formal and informal methods. The results of the analysis of data, in general, showed that the antonymies that appear in the animation from the Rizky Riplay Youtube channel are in the form of polar opposition, plural opposition, relationship opposition, hierarchical opposition, and absolute opposition. This research only focuses on the lexical cohesion aspect of the antonymy usage in the animated story to find out the opposing forms of meaning that are either very opposite or just contrasting meanings.

Keywords: *Antonymy; meaning opposition; KKN di Desa Penari Animated Story*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat disebut komunikasi lisan, sedangkan wacana tulisan terlihat sebagai hasil suatu ide atau gagasan dari penutur (melalui tulisannya). Wacana memiliki sifat transaksional ataupun interaksional, transaksional memiliki

arti bahwa wacana dapat melibatkan hanya satu orang saja sebagai penutur, sedangkan wacana yang bersifat interaksional penutur yang di libatkan dapat dua orang atau lebih (Siti Sukriyah, Sumarlam, dan Djatmika, 2018). Wacana menurut Tarigan (2009) adalah rangkaian dari satuan bahasa terlengkap yang terdiri atas kalimat atau klausa yang tersusun dan saling berkesinambungan, rangkaian tersebut akan memiliki awal dan akhir yang dapat disampaikan secara lisan atau tertulis menjadi satu kesatuan.

Setelah beberapa pendapat ahli tentang wacana, Sumarlam (2019) mendukung pendapat Tarigan dengan membagi wacana berdasarkan media nya menjadi bentuk wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis merupakan bentuk komunikasi antara penulis dengan pembacanya yang disampaikan tidak dengan komunikasi secara langsung melainkan dengan bahasa tulis atau media tulis yang disampaikan oleh penulis. Sedangkan wacana lisan merupakan wacana berupa lisan atau media lisan secara langsung, sehingga hal ini perlu ada pemahaman dari pendengar untuk memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur. Wacana lisan biasanya dalam bentuk pidato, siaran berita, khutbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan (bukan teks). Sementara itu buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno merupakan contoh bentuk dari wacana tulis (tertulis). Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian kalimat atau ujaran yang memiliki awal dan akhir, keseluruhannya saling berkaitan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, sehingga membentuk satuan bahasa yang sangat kompleks digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan (tidak langsung) maupun bentuk lisan (langsung).

Halliday dan Hasan (1976) membagi wacana menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi (*cohesion*) merupakan hubungan bentuk antarbagian wacana, sedangkan koherensi (*coherence*) merupakan hubungan makna atau hubungan semantik antar bagian wacana. Aspek gramatikal wacana adalah bentuk atau struktur lahir wacana dan makna atau struktur batin wacana merupakan aspek leksikal. Gramatikal wacana terdapat beberapa aspek di antaranya pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi repetisi (pengulangan), sinonimi (sama kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan yang terakhir ekuivalensi (kesepadanan).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa antonimi merupakan bagian dari aspek leksikal wacana dan mempunyai pengertian sebagai satuan lingual yang memiliki makna berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lainnya, seperti misalnya satuan lingual dari kecil maka memiliki makna berlawanan dengan besar. Dikarenakan antonimi disebut oposisi makna, maka akan mencakup konsep yang betul-betul berlawanan, hal ini akan mendukung

kepaduan dan keberagaman makna dari kata dalam wacana. Sumarlam&dkk (2010) membagi oposisi makna berdasarkan sifatnya menjadi lima macam, yang pertama oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan yang kelima ada oposisi majemuk.

Hajar (2018) berpendapat bahwa pemanfaatan internet yang semakin canggih pada masa sekarang ini menghadirkan kecanggihan informasi, komunikasi dan multimedia yang semakin maju, sesuai dengan perubahan gerak peradaban yang selalu berkembang maju. Dalam kasus ini muncul satu layanan dari Google yang saat ini populer dengan sebutan Youtube, merupakan hasil dari inovasi yang hadir dari beberapa kecanggihan internet. Youtube merupakan situs web yang di dalamnya menyediakan berbagai macam tontonan video yang di unggah oleh pemilik akun Youtube melalui akun nya masing-masing, dan pengguna Youtube dapat menonton atau bahkan mengunduh video tersebut dari mana saja selama tersambung dengan internet.

Aziz (2019) mengatakan manusia biasanya akan berkomunikasi secara lisan atau tulisan dengan suara atau visual tulisan yang tertulis. Manusia juga dapat menggunakan gestur tubuh atau gerakan-gerakan tubuh dan ekspresi wajah atau dengan simbol-simbol tulisan atau gambar sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga gambar dapat berfungsi sebagai alternatif sarana komunikasi sebagai ekspresi dari diri manusia. Pendapat dari Suciadi (2001) bahwa gambar yang dihidupkan menjadi bentuk animasi memberikan daya tarik visual untuk dapat dinikmati penontonnya dengan menayangkan cerita, karakter, karena menyajikan gambar dalam rangkaian gerakan-gerakan serta suara-suara yang seakan-akan hidup.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kohesi atau antonimi di antaranya sebagai berikut. Penelitian Widiastutik (2019) yang mendeskripsikan kepaduan wacana dari segi aspek kohesi leksikal penggunaan antonimi dalam debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Widiastuti tersebut diketahui bahwa antonimi atau oposisi makna yang muncul dalam debat berupa oposisi hubungan, oposisi kutub, oposisi mutlak, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Penggunaan oposisi hubungan lebih sering muncul karena dilatar belakangi oleh adanya bentuk dasar dialog yang sifatnya meneruskan informasi melalui jawaban atau tanggapan. Penggunaan oposisi hubungan juga sebagai upaya menunjukkan informasi kelebihannya untuk menanggapi argumen lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan argumen masing-masing dan sebagai kekuatan yang mencerminkan pola pikir yang hebat.

Adapun penelitian Qudus (2013) yang menganalisis tentang kohesi leksikal dalam Novel yang berjudul *Dom Sumurup ing Banyu* memperoleh hasil bahwa aspek kohesi leksikal yang

ditemukan di dalamnya ada lima jenis penanda. Kelima jenis penanda kohesi leksikal tersebut meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan hiponim. Untuk repetisi yang muncul dalam penelitian Qudus ini ada enam jenis repetisi, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi anadiplosis, repetisi mesodiplosis, repetisi anafora, repetisi epistrofa, dan repetisi tautotes. Selanjutnya sinonim kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa juga muncul dalam hasil penelitian ini. Sedangkan lima jenis antonim yang muncul ada antonim mutlak, antonim gradasi atau kutub, antonim hubungan, antonim hirarkial, dan antonim resiprokal. Kolokasi atau sanding kata, hiponim atau hubungan atas-bawah yang melibatkan hipernim (superordinat) juga muncul dalam penelitian Qudus ini.

Analisis wacana tekstual dan kontekstual yang terdapat dalam sebuah naskah drama yang berjudul *Matahari di Sebuah Jalan* dan menganalisis bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar yang dilakukan oleh Rakhmawati, dkk (2015) memiliki hasil sebagai berikut: pada analisis struktur tekstual ditemukan data aspek gramatikal berupa pengacuan atau *reference* sebanyak 71% (339 data), penyulihan atau *substitution* yang sebanyak 2% (5 data), pelesapan atau *ellipsis* sebanyak 1% (4 data), dan juga konjungsi atau *conjunction* sebanyak 26% (129 data). Untuk data aspek leksikal yang dominan adalah repetisi atau pengulangan sebanyak 65% (71 data). Sedangkan pada analisis aspek kontekstual ditemukan dalam hasil penelitian Rakhmawati ada empat prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam memahami naskah, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Dan sebagai jawaban dari bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar dinyatakan bahwa naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya dari Arifin C. Noor merupakan suatu naskah yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

Sukriyah dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aspek kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi muncul dalam setiap cerpen yang ada di rubrik cerita pada surat kabar *Harian Kompas*. Secara umum berdasarkan hasil penelitian Sukriyah dkk penanda leksikal yang digunakan pengarang dalam tiga rubrik Kompas bentuk sinonimi, antonimi, dan repetisi. Pengarang menggunakan ketiga penanda leksikal tersebut dengan tepat untuk membuat wacana menjadi padu dan bervariasi makna.

Peneliti mengambil objek penelitian dari cerita animasi dengan judul cerita “KKN di desa Penari” dengan alasan cerita ini sangat viral pada pertengahan tahun 2019. Kisah misteri “KKN di desa Penari” ini diketahui merupakan kisah nyata. Pertama kali cerita ini diunggah dalam Twitter akun @SimpleM81378523 (SimpleMan), dengan identitas yang tidak diketahui. Cerita ditulis awalnya pada Tweet SimplelMan tanggal 24 Juni 2019 dan selesai pada 25 Juli 2019 dengan 500 lebih tweet. Berawal dari cerita yang hanya di bagikan lewat tweet penulis, kemudian viral dan

menjadi pembahasan yang menarik oleh penulis blog dan Youtuber lain, hingga tak lama berselang penerbit Bukune tertarik menerbitkan novel dengan judul dan penulis yang sama setebal 253 halaman dan resmi rilis pertengahan september 2019. Diceritakan dari twitter milik penulis kisah yang terjadi pada akhir tahun 2009, mahasiswa-mahasiswi yang terlibat dalam kisah ini adalah Angkatan 2005 dan 2006. Lokasi diceritakan berada di Jawa Timur dengan nama kota yang disamarkan menjadi kota B. Anggota KKN yang diceritakan hanya berfokus pada 6 orang saja walaupun dalam kisah aslinya berjumlah 14 orang, tentu saja dengan nama samara. Keenam mahasiswa tersebut ada Ayu, Widya, Nur, Wahyu, Anton, dan Bima. Diceritakan bahwa mereka harus menghabiskan 6 minggu masa KKN di sebuah desa yang sangat terpencil dan berada di dalam hutan dengan berbagai gangguan ghaib yang dialami. Hingga di puncak cerita ada dua mahasiswa yang bernama Bima dan Ayu melakukan perbuatan yang melanggar batas norma berupa hubungan badan di tempat yang dianggap keramat oleh warga, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh makhluk halus penunggu desa tersebut. Cerita diakhiri dengan akhir yang tragis, Bima dan Ayu keduanya meninggal dengan cara tidak wajar.

Dalam observasi awal pada cerita calon objek penelitian, peneliti menemukan penanda leksikal antonimi atau oposisi makna muncul banyak dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay. Isi cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky singkat dan padat, di bacakan secara monolog dari sudut pandang orang ketiga dengan memberikan animasi sebagai pendukung cerita. Penelitian sebelumnya belum ada yang memfokuskan analisis wacana hanya pada antonimi atau oposisi makna dari cerita pendek dengan sudut pandang orang ketiga yang dibacakan secara monolog. Peneliti mengambil objek penelitian dari cerita animasi yang di unduh dari Youtube, hal ini untuk mempermudah pemerolehan data penelitian. Peneliti menentukan cerita animasi yang diambil sebagai objek penelitian dikarenakan alur cerita yang ditampilkan visual menarik dan didukung dengan narasi jelas, serta pemadatan inti cerita yang mudah dipahami. Kemudian pemilihan cerita animasi yang akan diunduh peneliti memutuskan untuk mengunduh dari situs web Youtube yang konten akun Youtubanya adalah video animasi, hal ini mempermudah peneliti dalam memperoleh objek cerita yang dipilih, sehingga berlanjut dengan pemerolehan datanya yang tepat untuk mempersingkat waktu.

Berdasarkan uraian dan alasan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui oposisi makna yang digunakan dalam cerita KKN di Desa Penari. Peneliti ingin mencari tahu apakah penggunaan ujaran yang sangat berlawanan atau hanya kontras makna dan

mencari tahu tujuan atau manfaat munculnya antonimi yang digunakan penulis cerita dalam cerita KKN di Desa Penari. Peneliti akhirnya memutuskan judul penelitian ini adalah “Antonimi dalam Animasi KKN di Desa Penari dari Akun Youtube Rizky Riplay”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian yang deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015) metode kualitatif cenderung dalam bentuk deskripsi kata-kata yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan sebenarnya, biasanya akan berupa teks, simbol dan gambar. Peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mencoba menganalisis dan mendeskripsikan secara sebenarnya berdasarkan data antonimi yang terdapat pada cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay.

Penelitian ini memiliki sumber data dari teks narasi dalam bentuk transkrip lengkap yang sudah peneliti lakukan sebelumnya berdasarkan cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Objek dalam penelitian ini adalah kohesi leksikal antonimi dalam cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual atau kata-kata yang mendukung aspek kohesi leksikal antonimi dalam cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay digunakan peneliti sebagai data penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik langsung yang dilakukan dengan cara studi dokumenter sebagai teknik untuk pengumpulan data penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan data dengan membaca dan menandai data dari transkrip narasi cerita yang ada hubungannya dengan masalah aspek kohesi leksikal antonimi. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang artinya bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, sumber-sumber lain seperti penelitian sebelumnya, buku-buku tentang wacana atau buku-buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan peneliti sebagai referensi guna mendukung penelitian ini.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penyediaan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak, dengan teknik dasar teknik baca dan menyimak. Peneliti akan membaca dan menyimak transkrip narasi yang sudah ada dengan video aslinya untuk mencocokkan kembali kesesuaiannya, dilanjut dengan membaca cermat dan menyimak setiap kalimat dalam transkrip narasi cerita guna menemukan data yang dibutuhkan dengan menyesuaikan landasan teori yang dipahami peneliti. Proses penyediaan data selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan pertama yaitu dengan teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC). Menurut Sudaryanto (2015) dalam teknik SLBC atau Simak Libat Bebas Cakap ini dijelaskan bahwa alat

yang digunakan sebagai proses penyediaan data adalah diri peneliti sendiri. Peneliti tidak terlibat langsung pada kemunculan data yang akan digunakan, karena peneliti hanya menjadi pengamat dan pemerhati calon data yang akan digunakan.

Setelah selesai dengan teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data, peneliti menggunakan teknik lanjutan kedua dalam penelitian ini berupa teknik catat. Peneliti melakukan dengan cara memilah dan memilih satuan-satuan lingual yang dibutuhkan sebagai data kemudian dicatat dalam tabel bantu data penelitian dalam penyesuaian ejaan bahasa Indonesia. Setelah dicatat peneliti akan membaca kembali secara cermat dan teliti dengan melanjutkan proses pemilahan yang termasuk data dan bukan data.

Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode agih untuk menganalisis antonimi yang terdapat pada cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Sudaryanto (2015) berpendapat metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa itu sendiri. Sehingga dalam metode agih ini intuisi dan pengetahuan dari peneliti terhadap penggunaan bahasa merupakan hal yang pokok dan sangat penting. Alat penentu penelitian ini yaitu antonimi yang terdapat pada cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Peneliti akan memasukan dan mengelompokan data-data penelitian yang ditemukan kedalam kelompoknya yang sesuai dan menganalisisnya dengan penjelasan yang mendukung sesuai dengan teori yang mendukung.

Peneliti menggunakan metode formal dan informal untuk menyajikan dan menjelaskan hasil dari analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini, karena dalam menyajikan hasil peneliti menjelaskan dengan rangkain kata-kata dengan dibantu tanda atau lambing-lambang yang mendukung penjelasannya. Menurut Sudaryanto (2015) metode penyajian informal dalam penyajiannya dijabarkan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal biasanya perumusannya menggunakan tanda dan lambing-lambang yang sesuai fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian ini kedalam bentuk kategori kohesi leksikal antonimi yang berdasarkan dari sifatnya yaitu ada oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial dan juga oposisi majemuk.

Tabel 1. Hasil Data Oposisi yang Ditemukan

No	Jenis Oposisi	Jumlah
1	Oposisi Kutub	6
2	Oposisi Majemuk	6
3	Oposisi Hubungan	5
4	Oposisi Hirarkial	4
5	Oposisi Mutlak	1
Total		22

Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak dapat di artikan sebuah pertentangan atau berlawanan makna yang bersifat mutlak dan sepenuhnya, tanpa ada keraguan atau yang bersifat setengah-setengah. Widiastuti (2019), menjelaskan bahwa oposisi mutlak memiliki perlawanan sifat kontras dan jelas yang menyatakan “iya” atau “tidak”. Oposisi mutlak yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 1) “Seperti ketika tiba-tiba Widya teriak dan lari **keluar** dari kamar seolah-olah dia ketakutan dan melihat sesuatu. Ia **memasukkan** jarinya **kedalam** mulutnya dan semua anak terkejut. Ada beberapa helai rambut panjang yang **keluar** dari mulut Widya.”

Pada data di atas, terdapat oposisi mutlak. Kutipan (1) antara satuan lingual *keluar* dengan satuan lingual *masuk atau kedalam* terdapat oposisi mutlak, kalau *tidak keluar* berarti *masuk* atau *kedalam*, begitu sebaliknya kalau *masuk* atau *kedalam* berarti *tidak keluar*. Penulis menggunakan lingual *keluar* dengan *masuk atau kedalam* dengan tepat untuk menggambarkan suasana ketika Widya memasukkan sesuatu ke mulutnya untuk memastikan apa yang ada di mulutnya, dan kemudian ada sesuatu yang keluar dari dalam mulutnya yang ternyata beberapa helai rambut .

Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi yang sangat berlawanan dengan oposisi mutlak yang sudah dibahas sebelumnya. Oposisi kutub ini memiliki oposisi makna yang sifatnya gradasi atau tingkatan, oleh karena itu oposisi kutub tidak bersifat mutlak. Tingkatan makna yang bersanding pada kata-kata biasanya akan muncul seperti kata agak, lebih, sangat, paling, dan sebagainya. Oposisi kutub yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 2) “Pak Prabu yang awalnya **melarang** mereka untuk melakukan kegiatan KKN di desa ini, akhirnya **menyetujui** dengan syarat mereka tidak melakukan hal-hal yang tabu atau terlarang selama KKN di Desa ini dan mereka pun menyanggupi itu.”
- 3) “Nur yang meng**khawatir**kan kondisi Widya memberikan minum. Ada beberapa helai rambut panjang yang keluar dari mulut Widya. Setelah semua anak **tenang**, Wahyu kemudian bercerita kalau menurut orangtua apabila kita minum air lalu ada rambut di dalamnya maka itu pertanda kalau dia sedang di incar oleh makhluk gaib atau mau di santet.”
- 4) “Widya melihat ada seseorang yang sedang menari disana dan **ternyata** itu adalah Ayu. Seekor ular putih melingkari tubuh Ayu dan Widya melihat sekelilingnya ada banyak makhluk **gaib** yang mengelilinginya.”
- 5) “Namun petaka berujung tragedi maut itu ber**awal** ketika Wahyu bercerita kepada Nur. **Akhirnya** Nur memberanikan diri untuk masuk ke kamar Bima.”
- 6) “Nur yang kenal baik dengan Bima **meragukan** cerita Wahyu. Karena menurut Nur, Bima itu sosok yang agamis, dia tidak mungkin berbuat macam-macam. Namun, sikap Nur mulai berubah ketika suatu hari ia tidak sengaja melihat Bima dengan Ayu bertengkar. Nur mulai **yakin** ada sesuatu yang disembunyikan oleh Bima.”
- 7) “Nur bermaksud mencari Bima, menanyakan apa tujuan sebenarnya dan apa yang dia **sembunyikan**. Raut wajah Ayu **menunjukkan** kesedihan yang mendalam dan seolah-olah menyuruh Widya untuk lari dari tempat itu.”

Pada data di atas ditemukan adanya oposisi kutub, terlihat pada data (2) antara satuan lingual *melarang* dengan *menyetujui*, pada kutipan (3) antara satuan lingual *khawatir* dengan *tenang*, kutipan (4) antara *nyata* dengan *gaib*, data (5) antara *awal* dengan *akhir*, kutipan (6) antara *ragu* dengan *yakin*, dan data (7) antara *sembunyikan* dengan *menunjukkan*.

Data (2) tidak dikatakan *melarang* itu ukurannya seberapa, begitupun seberapa tingkat *menyetujuinya*, bisa saja dikatakan “sedikit melarang”><“sedikit menyetujui”, “agak melarang”><“agak menyetujui”, “sangat melarang”><“sangat menyetujui”. Pada data (3) tidak dikatakan seberapa *khawatir* atau seberapa *tenang*, bisa saja dikatakan “agak khawatir”><“agak tenang”, “lebih khawatir”><“lebih tenang”, atau “sangat khawatir”><“sangat tenang”. Data (4) juga tidak dikatakan seberapa tingkat ukurannya *nyata* dan *gaib*, bisa saja dikatakan “agak nyata”><“agak gaib”, “nyata sekali”><“gaib sekali”, “paling nyata”><“paling gaib”. Selain itu pada data (5) juga

dapat bersifat gradasi pada kata *awal* dan *akhir*, bisa saja dikatakan “paling awal” >< “paling akhir”, “agak awal” >< “agak akhir”, atau “sangat awal” >< “sangat akhir”. Begitupun juga pada kutipan (6) tidak dikatakan seberapa *ragu* atau *yakin* namun bisa saja berkemungkinan “sangat yakin” >< “sangat ragu”, “agak yakin” >< “agak ragu” atau “sedikit ragu” >< “sedikit yakin”. Dan pada kutipan (7) antara *sembunyikan* dengan *menunjukkan* terdapat gradasi dan bisa memiliki kemungkinan untuk dikatakan seperti “sedikit sembunyikan” >< “sedikit menunjukkan”, “agak sembunyikan” >< “agak menunjukkan” atau “sangat sembunyikan” >< “sangat menunjukkan”.

Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling berkesinambungan, saling melengkapi satu sama lain. Karena keterikatan yang saling melengkapi ini, maka ada kemungkinan adanya kata yang satu berhubungan dan mempengaruhi dengan adanya kehadiran kata yang lain sebagai oposisinya. Oposisi hubungan yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul “KKN di Desa Penari” dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 8) “Andi Riplay akan **bercerita** tentang kisah yang sedang viral yaitu KKN di Desa Penari. Karena cerita aslinya lumayan panjang maka ini dia buat dengan gaya narasi orang ketiga ya. Yuk **simak** ceritanya!”
- 9) “Di ceritakan ada 6 **mahasiswa** dan **mahasiswa** yang akan melakukan KKN atau Kuliah Kerja Nyata.”
- 10) “**Perjalanan** untuk mencapai desa ini cukup sulit, hal ini dikarenakan desa ini belum mempunyai akses untuk kendaraan. **Sesampainya** di kota terdekat mereka harus berjalan kaki menembus hutan untuk bisa mencapai desa itu.”
- 11) “Sesampainya di desa Penari, mereka langsung menemui **kepala Desa** yaitu pak Prabu. ... Nur ditemani Bima untuk kembali ke penginapan, sementara pak Prabu dan lainnya meneruskan perjalanan untuk berkeliling desa dan bertemu dengan **warga** yang lain.”
- 12) “Seperti ketika tiba-tiba Widya teriak dan lari keluar dari kamar seolah-olah ia ketakutan dan melihat sesuatu. Akan tetapi ketika anak-anak **bertanya** dia hanya diam tidak bisa **menjawab**”

Pada kutipan data diatas terlihat adanya oposisi hubungan, kutipan (8) satuan lingual *bercerita* dengan satuan lingual *simak*. Satuan lingual *simak* ada karena kehadirannya dilengkapi oleh satuan lingual *bercerita*, penulis menggunakan oposisi ini untuk menggambarkan dalam

cerita bahwa ketika seseorang yang sedang *menyimak* akan dilengkapi dengan seseorang yang *bercerita*. Data (9) antara satuan lingual *mahasiswa* kehadirannya dilengkapi dengan satuan lingual *mahasiswa*. Penulis cerita menggunakan oposisi *mahasiswa* dimana mereka adalah laki-laki akan lebih lengkap dengan adanya lingual *mahasiswa* untuk menyebutkan mereka yang perempuan, dan begitupun sebaliknya. Data (10) antara satuan lingual *perjalanan* dengan satuan lingual *sampai*, satuan lingual *sampai* menjadi lebih lengkap dengan kehadiran satuan lingual *perjalanan*. Penulis menggunakan lingual ini sebagai oposisi hubungan karena ketika melakukan *perjalanan* akan lengkap apabila berujung dengan *sampai* di tujuan, begitupun sebaliknya. Kutipan (11) satuan lingual *kepala desa* menjadi lebih lengkap dengan kehadiran satuan lingual *warga*, sebagai pemimpin (kepala desa) akan ada yang dipimpin di bawahnya (warganya), begitupun sebaliknya jika ada warga yang memimpin mereka pasti juga ada (kepala desa), penulis cerita sudah memakai kedua oposisi hubungan dari kata ini dengan tepat. Data (12) satuan lingual *menjawab* kehadirannya menjadi padu karena dilengkapi satuan lingual *bertanya*, seseorang akan menjawab sesuatu setelah ada pertanyaan atau yang bertanya.

Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial memiliki pengertian oposisi makna yang menyatakan suatu tingkatan atau deret jenjang yang mempunyai urutan. Kata-kata yang muncul sebagai tanda oposisi hirarkial biasanya pada nama satuan hitungan, nama-nama satuan ukuran seperti panjang, berat, atau isi, dan sejenisnya. Oposisi Hirarkial yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul KKN di Desa Penaridari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

- 13) “Mereka melaksanakan KKN di **desa** Penari sebut saja di **Kabupaten X**”
- 14) “Sesampainya di **kota** terdekat mereka harus berjalan kaki menembus hutan untuk bisa mencapai **desa** itu.”
- 15) “...selama 2 **minggu** di desa ini banyak kejanggalan-kejanggalan hal-hal gaib yang mereka alami..... Akhirnya pak Prabu menjelaskan bahwa di desa ini mempunyai tradisi setiap **tahunnya** mereka melakukan tarian...”
- 16) “Akhirnya pak Prabu menjelaskan bahwa di desa ini mempunyai tradisi setiap **tahunnya** mereka melakukan tarian Sehingga akhirnya Ayu yang menjadi tumbal, sedangkan Bima sepertinya sekarang Bima terjebak diantara dunia ini dan dunia gaib

karena dia telah melakukan perbuatan terlarang di desa ini. Bima dan Ayu pun akhirnya meninggal beberapa **bulan** kemudian.”

Pada kutipan yang ada di atas ditemukan satuan lingual berposisi hirarkial, yaitu pada data (13) *desa* kemudian *kabupaten*, penulis ingin menggambarkan tingkatan luas wilayah dari yang wilayahnya kecil ke wilayah yang besar atau luas. Kutipan (14) *kota* kemudian *desa* menggambarkan tingkatan luas wilayah dari yang besar ke wilayah yang kecil. Kutipan (15) terdapat oposisi hirarkial dari *minggu* ke *tahun* yang menggambarkan realitas tingkatan waktu dari cepat ke waktu yang lama yaitu antara *minggu*, *bulan* kemudian *tahun*. Kutipan (16) terdapat oposisi hirarkial dari *tahun* ke *bulan* yang menggambarkan realitas tingkatan waktu dari lama ke waktu yang cepat yaitu antara *tahun* kemudian *bulan*. Penulis cerita ingin menggambarkan bahwa jalan cerita berlangsung dari waktu ke waktu (bulan hingga tahun).

Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada kata bersifat ganda atau lebih dari satu kata. Oposisi majemuk ini cenderung pada makna kata yang menunjukkan suatu proses yang bebas urutan. Misalnya seseorang yang sedang *jongkok* tidak harus selalu dari posisi *berdiri* tetapi boleh juga dari posisi *duduk* atau posisi yang lain baru *jongkok*. Dalam oposisi majemuk tidak ada kemungkinan untuk adanya makna yang bersifat gradasi seperti pada oposisi kutub dan tidak ada makna yang menyatakan jenjang seperti pada oposisi hirarkial. Oposisi majemuk yang muncul dalam cerita animasi yang berjudul KKN di Desa Penari dari Akun Youtube Rizky Riplay sebagai berikut penjelasannya:

17) “Pak Prabu yang awalnya melarang mereka untuk **melakukan** kegiatan KKN di desa ini, akhirnya menyetujui dengan syarat mereka **tidak melakukan** hal-hal yang tabu atau terlarang selama KKN di Desa ini dan mereka pun menyanggupi itu. Ayu yang menjadi tumbal, sedangkan Bima sepertinya sekarang Bima terjebak diantara dunia ini dan dunia gaib karena ia **telah melakukan** perbuatan terlarang di desa ini.”

18) “Sesampainya di kota terdekat mereka harus **berjalan** kaki menembus hutan untuk bisa mencapai desa itu. Di tengah perjalanan menuju desa itu, tiba-tiba Nur **melihat** seorang wanita cantik menari di tengah hutan. Dalam hati ia **berfikir** “siapa wanita itu, parasnya cantik sekali”, tetapi ketika Nur **mengedipkan** matanya wanita cantik itu telah **menghilang**”

- 19) “Seperti ketika tiba-tiba Widya **teriak** dan **lari** keluar dari kamar seolah-olah ia **ketakutan** dan **melihat** sesuatu. Akan tetapi ketika anak-anak bertanya ia hanya **diam** tidak bisa menjawab”
- 20) “Pokoknya kalian ikut aku pulang **sekarang** ke penginapan!, **besok** kita akan kerumah kepala Desa dan meminta maaf”
- 21) “Karena **malam** sudah semakin larut Nur pun mengurungkan niatnya untuk bertanya kepada Ayu. Dia memastikan dalam hati bahwa ia akan meminta Ayu menjelaskan semuanya besok **pagi**”
- 22) “Wahyu pun menjelaskan kepada Widya bahwa semua warga desa telah mencari Widya sejak **subuh** hingga menjelang **maghrib**”

Pada kutipan di atas ditemukan data yang merupakan oposisi majemuk, yaitu pada data (17) *melakukan, tidak melakukan* merupakan oposisi majemuk, karena realitas kejadian untuk *melakukan, tidak melakukan* bisa saja dikatakan dengan *belum melakukan, sedang melakukan, sudah melakukan, tidak melakukan, belum melakukan, akan melakukan*, dalam cerita ini penulis cerita langsung menggambarkan cerita dengan kejadian untuk *tidak melakukan* dan langsung pada perbuatan *melakukan*, bisa saja digambarkan dengan kejadian *akan melakukan* atau dari *belum melakukan*. Selanjutnya pada data (18) terdapat oposisi majemuk *berjalan, melihat, berfikir, mengedip, menghilang*. Dalam suasana ini penulis cerita ingin menggambarkan ketika seseorang sedang *berjalan* atau *melihat* sesuatu yang menarik perhatian, yang dilakukan tokoh tidak harus *berfikir* terlebih dahulu sebelum *mengedip*, tetapi kemudian yang terlihat ternyata sudah terlebih dahulu *menghilang* di depan mata. Proses bisa jadi diacak dengan proses *melihat* dahulu sesuatu yang mencuri perhatian, *berjalan* mendekati, kemudian ternyata *menghilang* di depan mata setelah *mengedip* memastikan, dan *berfikir* apakah yang terlihat sebelumnya. Sedangkan pada kutipan (19) terdapat oposisi majemuk *teriak, lari, ketakutan, melihat, diam* karena seseorang bisa saja *melihat* dan *ketakutan* tanpa harus diawali dengan *diam, teriak* dan *lari*, bisa saja langsung *lari* tanpa *diam* atau *teriak* terlebih dahulu. Data (20) *sekarang, besok* merupakan oposisi majemuk, karena realitas waktu untuk *sekarang* dengan *besok* bisa saja karena realitas waktu dikatakan *nanti*. Data (21) *malam, pagi* merupakan oposisi majemuk, karena realitas waktu untuk *malam, pagi* bisa saja dikatakan tengah malam. Pada kutipan (22) terdapat oposisi majemuk *subuh, maghrib* karena realitas waktu untuk *subuh* dengan *maghrib* bisa dikatakan *pagi, malam*. Pada data 20, 21, dan 22 penulis cerita ingin menggambarkan ceritanya memiliki realitas waktu yang terus berjalan sesuai alur cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kelima sifat oposisi makna dipakai oleh penulis dalam cerita animasi KKN di Desa Penari dari akun Youtube Rizky Riplay. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sejumlah 22 data oposisi makna atau antonimi dengan jumlah data pada oposisi kutub dan oposisi majemuk masing-masing 6 data. Penggunaan oposisi kutub dengan memunculkan makna dengan sifat gradasi pada ujaran atau kosa kata yang muncul dan oposisi majemuk yang akan membuat makna ujaran menjadi suatu proses, keduanya banyak digunakan dalam cerita animasi KKN di Desa Penari ini untuk memperindah jalan cerita, sehingga alur jalan cerita menjadi padu. Selanjutnya ditemukan data pada oposisi hubungan yang berjumlah cukup besar yaitu 5, oposisi hubungan banyak muncul dalam cerita ini memberi kesan satu kata dengan kata lain saling melengkapi cerita sehingga membuat jalan cerita yang saling terkait. Begitu juga munculnya oposisi hirarkial yang berjumlah 4 data memberi efek pada cerita menjadi tidak monoton karena adanya ujaran yang bersifat tingkatan. Sedangkan untuk oposisi mutlak pada data ditemukan hanya ada 1 data. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek yang dibacakan monolog dari sudut pandang orang ketiga tidak bersifat mutlak karena tidak mempertegas hal yang di haruskan atau di larang.

Penelitian Widiastutik (2019) dengan penelitian ini memiliki persamaan yang diketahui bahwa keduanya sama-sama meneliti kepaduan sebuah wacana dari penggunaan antonimi atau oposisi makna. Selain adanya persamaan antara penelitian Widiastutik (2019) dengan penelitian ini ada juga perbedaan antara keduanya yang terdapat pada hasil oposisi yang muncul pada kedua penelitian ini. Pada penelitian Widiastutik (2019) yang berupa debat merupakan wacana langsung secara lisan, sehingga lebih banyak oposisi hubungan yang muncul karena bentuk dasar dialog adalah saling melengkapi informasi melalui tanggapan penutur sebelumnya. Sedangkan penelitian ini lebih banyak oposisi kutub dan oposisi majemuk yang dipakai penulis, hal ini dapat diketahui bahwa penulis memakainya untuk melengkapi keberlangsungan jalan cerita sehingga padu dan memiliki keberagaman kata yang saling melengkapi satu sama lain.

Adapun pada penelitian Qudus (2013) yang menganalisis aspek dari kohesi leksikal, mampu mendukung kepaduan wacana dalam membentuk wacana yang kohesif dalam sebuah novel. Hal ini sama dengan penelitian ini yang juga menggunakan kohesi leksikal, cerita novel dengan cerita pendek animasi KKN di Desa Penari ini mempunyai sudut pandang yang sama yaitu dari orang ketiga. Hanya saja cerita pada novel lebih lengkap dan panjang dan cerita pendek animasi KKN di Desa Penari ini di ceritakan secara lisan tidak tertulis. Antonimi hubungan juga muncul pada penelitian Qudus (2013) dan penelitian ini dengan makna untuk saling melengkapi dalam hal ini alur pada cerita. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian Qudus (2013) menyebutkan kelima penanda kohesi leksikal tidak hanya antonimi saja.

Penelitian Rakhmawati dkk (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan meneliti kepaduan wacana dari segi aspek kohesi leksikal. Perbedaan antara kedua penelitian ini terlihat dari sumber datanya, sumber data yang diteliti dalam penelitian ini berasal dari data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang mendukung aspek kohesi leksikal antonimi dalam cerita animasi dalam video yang berupa wacana lisan yang dituliskan dalam transkrip narasi, sedangkan penelitian Rakhmawati dkk (2015) dari sumber data naskah drama yang merupakan wacana tulis. Perbedaan lainnya, penelitian ini hanya berfokus pada kohesi leksikal penggunaan antonimi atau oposisi makna saja, sedangkan penelitian Rakhmawati dkk (2015) menganalisis struktur tekstual dari aspek gramatikal, aspek leksikal, serta aspek kontekstual. Akan tetapi penelitian Rakhmawati dkk (2015) hanya menyebutkan jumlah antonimi yang muncul serta relevansinya novel tersebut sebagai bahan ajar dan tidak menjelaskan lebih detail.

Sukriyah dkk (2018) dalam penelitiannya yang meneliti kohesi leksikal antonimi memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini dengan penelitian Sukriyah dkk (2018) memiliki perbedaan pada aspek kohesi yang diteliti, penelitian ini hanya fokus pada kohesi leksikal antonimi, sedangkan penelitian Sukriyah dkk (2018) meneliti kohesi leksikal sinonimi, antonimi dan repetisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukriyah dkk (2018) yang lainnya adalah dari sumber data, dalam penelitian ini sumber datanya berupa teks narasi dari satu cerita dalam bentuk transkrip lengkap yang sudah peneliti lakukan berdasarkan cerita animasi dari akun Youtube, sedangkan penelitian Sukriyah dkk (2018) adalah dari beberapa cerita dalam surat kabar. Hasil dan pembahasan yang ditemukan dari penelitian Sukriyah dkk (2018) menunjukkan aspek kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi terdapat dalam setiap cerpen yang menjadi data. Secara umum, penanda leksikal yang digunakan pengarang sudah tepat dalam penggunaannya, dan penanda yang digunakan pengarang berupa penanda leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi. Antonimi yang muncul dalam penelitian Sukriyah dkk (2018) ada data antonimi mutlak, antonimi hubungan, antonimi kutub, antonimi hirarkial, dan antonimi majemuk hal ini juga ditemukan pada penelitian ini yang terdapat data dari kelima antonimi tersebut. Kemunculan kelima antonimi atau oposisi makna dalam cerita memberikan efek pada cerita yang koheren dan kohesif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan sudah dijelaskan pada bab pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian antonimi dalam cerita animasi yang berjudul KKN di Desa Penari dari Akun Youtube Rizky Riplay peneliti menemukan dan dapat

mendeskripsikan dari kelima sifat oposisi yang ditemukan. Diketahui bahwa penulis cerita menggunakan semua sifat oposisi dalam kohesi leksikal antonimi, penanda kohesi leksikal dari segi antonimi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada oposisi kutub, oposisi majemuk, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi mutlak. Penggunaan oposisi kutub dan majemuk cenderung lebih banyak muncul dibanding oposisi yang lain yaitu sama-sama berjumlah 6 data, disusul dengan penggunaan oposisi hubungan dengan jumlah 5 data, selanjutnya oposisi hirarkial dengan jumlah 4 data, dan yang terakhir oposisi mutlak berjumlah 1 data.

Dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak oposisi kutub dan oposisi majemuk dalam cerita sehingga keberlangsungan jalan cerita menjadi padu dan mempunyai alur yang saling terkait. Kemunculan kelima antonimi atau oposisi makna dalam cerita ini memberikan efek pada jalan cerita menjadi koheren dan kohesif.

Penelitian ini peneliti merasa jauh dari kata sempurna, akan tetapi besar harapan peneliti dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah referensi penelitian bidang analisis wacana untuk penelitian yang akan datang. Penelitian ini masih hanya berfokus pada aspek kohesi leksikal penggunaan antonimi atau oposisi makna saja, peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Z. (2019). Fluxus Animasi dan Komunikasi di Era Media Baru Digital. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1): 49- 57.
- Hajar, I. (2018). Youtube sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar (Analisis Sosial Media). *Jurnal Al-Khitabah*, 5(2): 95-109.
- Halliday., M.A.K., & Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Qudus, R. (2013). Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup ing Banyu Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(1): 83- 95.
- Rakhmawati, A., Muhammad, R., & Budhi, S. (2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C.Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(2): 1-17.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciadi, A. A. (2003). *Menguasai Pembuatan Animasi dengan Macromedia Flash MX*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.

Sukriyah., Sumarlam., & Djatmika. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2): 267-284.

Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Widiastutik L., Turriyaningsih, & Sumarlam. (2019). Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional Linguistiks dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 606-616.